

POLITIK ENERGI RUSIA TERHADAP UNI EROPA MELALUI GAZPROM PADA TAHUN 2013-2015

Oleh: Ismiyatun; Ely Cintia; ismyunwahas@gmail.com ; tia.cintia2000@gmail.com

Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid
Hasyim Semarang

ABSTRACT

From a political point of view, energy is used as a tool in foreign policy in achieving domestic interests and becomes a top priority in the policy agenda. The European Union is a region that is highly dependent on Russian energy, especially natural gas. Gazprom sees the EU as a great opportunity to dominate the EU market and is a leading exporter in the European and world gas markets. This study aims to analyze how Gazprom runs its business by following the energy policy of Russia. This research data was collected through library research techniques. The theory used by the author is energy security and foreign policy in accordance with the current situation in Russia and the European Union. This study finds that the EU's dependence on Gazprom's natural gas is very large, Gazprom's abundant gas ownership and sanctions have made Gazprom diversify its export routes with other potential buyers- China.

Keywords: *Energy policy, dependency, Energy security*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi politik energi Rusia atas Uni Eropa melalui Gazprom, sebagai salah satu perusahaan miliknya. memperlihatkan kekuatan energinya khususnya energi minyak dan gas alam. Dalam sudut pandang politik, energi dijadikan sebagai alat dalam kebijakan luar negeri dalam mencapai kepentingan dalam negeri suatu negara dan menjadi prioritas utama dalam agenda kebijakan. Teori yang digunakan penulis adalah energy security dan kebijakan luar negeri sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi oleh Rusia dan Uni Eropa. Dalam penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan Uni Eropa pada gas alam Gazprom sangat besar, kepemilikan gas yang melimpah oleh Gazprom serta adanya sanksi membuat Gazprom mendiversifikasi rute eksportnya dengan pembeli potensial lainnya, yaitu Tiongkok.

Kata kunci: *Politik Energi, Ketergantungan, Keamanan Energi*

A. PENDAHULUAN

Dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir, keamanan energi menjadi salah satu permasalahan internasional dan menjadi salah satu bagian dari kebijakan luar negeri negara-negara di dunia, terutama Rusia, sumber energi seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara tidak hanya dinilai sebagai bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan produk pasar internasional, akan tetapi memiliki nilai yang sangat strategis dari kepentingan politik kemananan nasional dan internasional.

Gazprom merupakan salah satu perusahaan minyak dan gas alam terbesar di Rusia yang mengendalikan seperempat dari cadangan gas alam dunia yang diketahui.¹ Sebagian besar cadangan terletak di Timur Siberia, dengan kekuatan militer, senjata nuklir, sumber energi yang besar dan wilayah luas yang dimilikinya. Rusia berusaha memainkan peran politik dan keamanan internasional yang sempat memudar². Gazprom menjadi leading exporter dalam pasar gas Eropa dan dunia. Gazprom menjalankan bisnisnya dengan mengikuti kebijakan energi dari Kremlin. Rusia merupakan partner dagang ketiga terbesar Uni Eropa. Pada tahun 2013 sebesar lebih dari 50% ekspor Rusia ditujukan kepada Uni Eropa dan sebaliknya, impor Rusia dari Uni Eropa sebesar 46% dari total impor keseluruhan.³

Adanya konflik antara Rusia dengan Ukraina tentang kepemilikan wilayah Krimea membuat hubungan antara Rusia sebagai negara eksportir gas alam ke Uni Eropa sedikit terganggu. Uni Eropa, bersama dengan AS dan beberapa negara lain, menjatuhkan sanksi terhadap Rusia, menargetkan sektor keuangan dan energi. Dengan membatasi akses ke pasar modal Uni Eropa, pelarangan ekspor ke negara-negara Uni Eropa serta memberlakukan embargo militer pada tahun 2014- 2016.

¹ Kisah Perusahaan Raksasa: Gazprom, Taipan Migas Kaya Raya Warisan Uni Soviet. Diakses melalui <https://www.google.com/amp.wartaekonomi.co.id/berita310351/kisah-perusahaan-raksasa>

² Sulastrri, Anjar “Politik Energi Rusia dan Dampaknya Terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009” *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* Vol. 2 - No.3/ 2013-09. hal 33-57

³ Nelson, Rebecca M. US Sanctions on Russia: Economic Implications. Congressional Research Service. Februari 2015. Hlm 3

Dalam menstabilkan kembali ekonomi nasionalnya, Rusia mencari pengeksport baru yaitu Tiongkok. Di sisi lain, Tiongkok juga membutuhkan pemasok gas alam dalam mengurangi ketergantungannya pada batubara. Bisnis gas dengan Tiongkok menjadi alternatif bagi Rusia yang sejak tahun 1973 mengeksport gasnya ke Eropa. Kerjasama yang bernama *Eastern Siberian Gas* ini diinisiasi sejak tahun 1992. Progres awal dari kerjasama ini yaitu berupa studi kelayakan dan eksplorasi beberapa kawasan di Eastern Siberia yang dimulai pada tahun 2011 setelah Gazprom berhasil mengakuisisi Russian Petroleum. Namun, kerjasama ini tertunda karena adanya perbedaan pendapat mengenai rute/ jalur pipa, harga dan tarif, serta sistem pembayaran yang berlaku pada pertemuan kedua belah pihak pada tahun 2010, 2011, dan 2013. Setelah perundingan yang cukup lama, akhirnya Rusia dan Tiongkok sepakat menandatangani kontrak pemasokan gas alam ke Tiongkok pada tanggal 21 Mei 2014 untuk jangka waktu 30 tahun sebesar US\$ 400 milyar.⁴

Pada Desember 2015, CNPC dan Gazprom menandatangani dokumen joint action plan untuk proyek gas fired power untuk mempelajari kemungkinan mengadakan joint venture dalam melaksanakan proyek penyimpanan gas di 3 wilayah Cina, yaitu: Heilongjiang, Jiangsu, and Zhejiang. Pada 25 Juni 2016, CNPC dan Gazprom mengadakan pertemuan penandatanganan MoU untuk pembangunan gas storage dan gas fired power di Beijing. Meskipun sangat sulit, tetapi Rusia masih mendapatkan kesempatan dengan memanfaatkan kekuatan gas alam karena selama sanksi ekonomi berjalan, status Gazprom tidak tercatat dalam *blacklist*. Rusia menggunakan kesempatan tersebut sebagai alat politik agar secara perlahan Uni Eropa mau melepaskan sanksi ekonominya. Dengan melihat pertumbuhan industri Tiongkok yang sejajar dengan tingkat konsumsi gas alamnya, maka Tiongkok merupakan ‘pintu masuk’ ke pasar Asia Pasifik yang lebih luas bagi Rusia.⁵

⁴ Indonesia.rbth.com. 2014. Kerja Sama Rusia-Tiongkok Ubah Percaturan Dunia, dalam *Kerja Sama Rusia-Tiongkok Ubah Percaturan Dunia*, diakses , pada 26 Juni 2021 melalui http://indonesia.rbth.com/economics/2014/05/28/kerja_sama_rusiationgkok_ubah_percaturan_dunia_23921.

⁵ Sri Arya Manik Bagus Subhaga, Idin Farisaka dan A.A B.Surya Widya N, *Faktor-faktor Strategis Pendorong Peningkatan Hubungan Kerjasama Migas Rusia Terhadap Tiongkok Tahun 2014* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana).

Setelah melihat latar belakang masalah tersebut penulis merumuskannya menjadi berikut “Mengapa Rusia menggunakan Gazprom sebagai instrumen politik energi terhadap Uni Eropa tahun 2013-2015 ?” Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan politik energi Rusia terhadap Uni Eropa dengan menggunakan Gazprom sebagai instrumen politiknya.

Dalam memahami masalah serta menjawab pertanyaan di atas diperlukan adanya sebuah kerangka berpikir yang mencakup teori serta konsep yang menjadi landasan dan panduan yang akan dibutuhkan. Penulis menggunakan konsep *energy security* dan kebijakan luar negeri.

Menurut Mason Willrich ada 4 konsep keamanan energi, yaitu keamanan nasional atas sumber daya energi termasuk keamanan terhadap intervensi militer, jaminan akses ke pasar luar negeri, keamanan permintaan, dan keamanan finansial.⁶ Mason Willrich memandang keamanan energi sesuai dengan konteks dan aktor yang mengimplementasikan yaitu negara importir dan negara eksportir. Bagi negara-negara eksportir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks akses terhadap pasar dan jumlah tingkat permintaan. Sedangkan bagi negara-negara importir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks bagaimana memperoleh suplai dan pasokan energi bagi negaranya. Keamanan energi harus mencakup beberapa aspek, yaitu membuat kebijakan yang bisa meminimalisir ancaman ketersediaan energi, unsur harga energi yang terkendali terhadap tingkat fluktuasi dan terhadap ketersediaan dana dan modal untuk berinvestasi dalam pengembangan dan eksplorasi sumber daya alam, serta menjaga pasokan energi dengan cara diversifikasi dan mencari sumber daya energi yang baru untuk mencegah ketergantungan.

Politik luar negeri bisa didefinisikan sebagai politik (*policy and power relationships*) suatu negara terhadap lingkungan eksternalnya untuk memenuhi kebutuhan domestik.⁷ Definisi Lentner tentang politik luar negeri mencakup tiga

⁶ Willrich, Mason. 1975. *Energy and World Politics*. New York : Macmillan Publishing Company, Inc.

⁷ Russet dan Starr, 1985;191

elemen dasar setiap kebijakan yaitu tujuan yang hendak dicapai (*selection of objectives*), pengalokasian sumber daya atau instrumen (*mobilization of means*), dan pelaksanaan (*implementation*) kebijakan berupa rangkaian tindakan secara aktual dengan sumber daya yang telah ditetapkan.⁸

Analisa politik luar negeri pada dasarnya adalah studi tentang faktor-faktor yang menentukan hasil dari politik luar negeri dan keputusannya.⁹ Dalam pandangan McClelland, analisa pengambilan keputusan politik luar negeri adalah upaya mencoba menemukan hubungan motivasi antara aktor pembuat keputusan dengan pengambilan keputusan,¹⁰ meminjam pemikiran Holsti, analisa ini terutama berisi jawaban atas pertanyaan mengapa para aktor pembuat keputusan bertindak dengan cara-cara tertentu.¹¹

Ada tiga area analisa (*area of analysis*) yang biasa diterapkan ke dalam studi politik luar negeri. Ketiganya meliputi analisa pengaruh- pengaruh yang mendasari politik luar negeri (*influences of foreign policy*), analisa pembuatan politik luar negeri (*making of foreign policy*), dan penerapan kebijakan luar negeri (*implementation of foreign policy*). Ada bermacam- macam terminologi yang dikemukakan para penulis untuk mengkonseptualisasikan ketiga area analisa itu yaitu:¹²

- a. Wilayah analisa pengaruh (*influence area of analysis*) menelusuri *domestic and international roots* dari kebijakan luar negeri, menyebutkan dan menjelaskan lingkungan sosial, politik, dan organisasi dimana kebijakan dibuat. Inilah yang dikatakan Dougherty dan Pfalgraff bahwa dengan

⁸ Howard Lentner, *Foreign Policy Analysis: A Comparative and Conceptual Approach* (Ohio: Charles F. Merrill Publishing Company, 1974), h.3.

⁹ Lihat Fred Halliday, *Rethinking International Relations* (London: MACMILLAN PRESS LTD, 1994), h. 13.

¹⁰ Dalam pandangan McClelland, analisa pengambilan keputusan politik luar negeri adalah upaya mencoba menemukan hubungan motivasi antara aktor pembuat keputusan dengan pengambilan keputusan, lihat Charles A. McClelland, Mien Joebhar dan Ishak Zahir (penterj.), *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h. 169.

¹¹ K. J. Holsti, M. Tahir Azhari (penterj.), *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis II* (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 79..

¹² Lihat Adeed Dhawisha, ed. *Islam in Foreign Policy* (New York: Cambridge Univ. Press., 1986), p. 2-3.

pendekatan sistem, keputusan politik dipahami sebagai sebuah upaya sistem politik untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan dan dukungan dari lingkungannya dan untuk mengendalikan lingkungan itu demi tujuan lingkup sistemnya. ¹³Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan dalam area analisa pengaruh adalah memperhatikan lingkungan yang hendak direspon oleh pembuat keputusan dengan kebijakan yaitu setting bagi pilihan- pilihan mereka dan keadaan di luar batas negara yang memprovokasi perlunya kebijakan.¹⁴

- b. Area analisa *making* atau formulasi berkaitan dengan berbagai proses, prosedur, dan personaliti yang terlibat dalam pembuatan kebijakan. Area analisa ini merujuk pada struktur konstitusional dan institusional negara, komposisi dan sirkulasi elit pembuat keputusan, interaksi dan hubungan yang eksis di antar anggota elit, peran personaliti dalam perilaku politik luar negeri, dan nilai- nilai para elite pembuat kebijakan.
- c. Area analisa implementasi berkaitan dengan pertama, instrumen kebijakan, yaitu bagaimana dan dengan cara apa kebijakan diterjemahkan dalam tindakan. Kedua, dampak tindakan politik luar negeri pada aktor lain di sistem internasional dan respon mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri merupakan salah satu kajian dalam hubungan internasional dan menjadi sebuah studi yang kompleks karena melibatkan aspek internal dan eksternal dari suatu negara.

B. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Sarwono

¹³ James E. Dougherty and Robert L.Pfaltzgraff Jr.*Contending Theories of International Relations* (New York:JB Lippincott Company 1971),h.319

¹⁴ Charles W. Kegley and Eugene Wittkopf, *World Politics: Trend and Transformation*. Sixth edition (New York: ST Martin,s Press, 1997)40-41. Kaitannya dengan pengaruh internasional, politik luar negeri menjadi berbeda dengan politik domestik karena kebijakan luar negeri adalah *product of interdependent decisionmaking*. Lihat Christ Brown, *Understanding International Relations* (Lomdon: MACMILLAN, 1997), h. 73.

menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subyek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan telaah pustaka (library search) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literature baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, surat kabar, makalah, artikel dan internet yang berkaitan dengan masalah tersebut.. Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk- bentuk tidak langsung seperti dokumen- dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Demikian prosedur pengolahan data dan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini, dengan tahap- tahap ini diharapkan peneliti yang dilakukan penulis dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

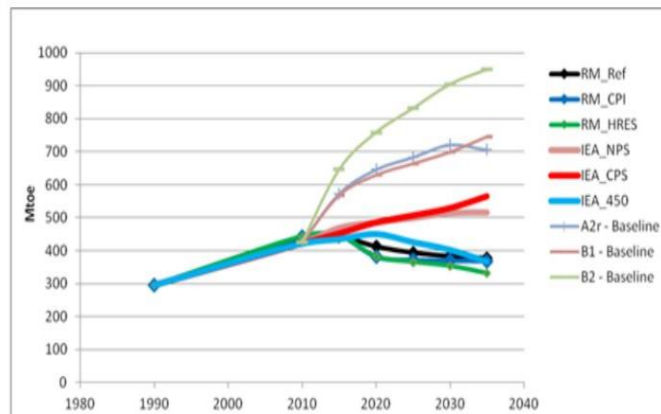
Dalam bidang ekonomi dan perdagangan internasional Industri Gas Rusia dan Barat terjalin sejak Perang Dunia II. Dalam kerjasama Gazprom Rusia dan Uni Eropa, keduanya memiliki keinginan untuk berintegrasi dan pengakuan saling ketergantungan. Kratochvil dan Tichy berpendapat bahwa “wacana integrasi Uni Eropa dan Rusia telah memberikan persepsi positif tentang kerja sama energi dan saling ketergantungan kedua mitra.” Sedangkan Edward Stoddard menjelaskan hubungan ini sebagai “posisi kontras yang diadopsi masing- masing dan koneksi

¹⁵ J. Sarwono. Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

mereka ke tren intelektual historis yang lebih luas dalam pemikiran internasional.” Baik Uni Eropa dan Rusia menginginkan kerjasama tersebut menjadi keuntungan yang dapat mereka capai di luar dari urusan dalam negeri mereka.

Di awal abad baru, Rusia dan Uni Eropa telah mengembangkan strategi jangka panjang kebijakan energi dalam menetapkan prioritas untuk pengembangan sistem energi hingga 2020 di Rusia dan 2030 di Uni Eropa. :

Gambar 1 Skenario konsumsi gas alam sampai 2035



Sumber: Roadmap 2050; IEA= World Energy Outlook 2011 diakses melalui <https://ec.europa.eu> “Roadmap EU-Russia Energy Coopertaion until 2050” pada 24 Maret 2022 jam 17.16.

Gambar diatas merupakan skenario kebijakan IEA, permintaan dunia meningkat dalam 20-25 tahun mendatang pada tingkat rata-rata 1,7% per tahun (gambar 1). Komsumsi gas global akan menyusul komsumsi batubara. Pertumbuhan ekonomi dan kebijakan energi di negara-negara OECD akan menjadi penentu utama konsumsi gas di mas depan. Negara- negara non-OECD menyumbang 81% dari pertumbuhan permintaan dalam skenario kebijakan baru IEA. ¹⁶ Terjadinya konflik di Semenanjung Krimea pada tahun 2014, membuat kekhawatiran yang berkembang di Uni Eropa sehubungan dengan keandalan Rusia sebagai mitra energi. Ini menghidupkan kembali kenangan perselisihan gas Rusia-Ukraina yang terjadi pada tahun 2000-an dan awal 2010-an. Pada tahun 2014, Rusia

¹⁶ Roadmap 2050; IEA= World Energy Outlook 2011 diakses melalui <https://ec.europa.eu> “Roadmap EU-Russia Energy Coopertaion until 2050” pada 23 November jam 12.34

menuntut agar Ukraina membayar kembali utang energinya, yang, ketika gagal, menyebabkan Rusia memutus pasokan gas ke negara tersebut.¹⁷ Meskipun pengurangan pasokan terbatas di Ukraina, hal itu menyebabkan gangguan yang mempengaruhi beberapa negara Eropa lainnya.

Hubungan ekonomi antara Rusia dan Uni Eropa pada sanksi dan kemerosotan ekonomi. Pada tahun 2014, konflik politik antara Rusia dan negara-negara Barat, yang meletus karena konflik di Ukraina Timur dan destabilisasi Rusia di Ukraina dan aneksasi Krimea dan Sevastopol, memberi cara untuk sanksi ekonomi oleh Uni Eropa, Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya terhadap Rusia yang bersifat membatasi langkah-langkah diberlakukan secara bertahap.

Tabel 1 Sanksi dari Uni Eropa

Tanggal	Pemicu Acara	Konten
17 Maret	Referendum di Krimea	21 orang ditargetkan dengan larangan bepergian dan pembekuan aset mereka di UE
20 Maret (diadopsi pada 21 Maret)	Aneksasi Krimea dan Sevastopol	KTT UE-Rusia dibatalkan; daftar dari orang yang terkena larangan visa dan aset beku diperluas (12)
14 April (diadopsi pada 28 April)	Orang-orang bersenjata di timur Ukraina; pasukan Rusia dekat perbatasan	15 orang ditambahkan ke daftar individu tunduk pada tindakan pembatasan.
12 Mei	Tidak adanya langkah-langkah untuk de-eskalasi	nama 13 separatis ditambahkan ke daftar; sanksi untuk dua perusahaan energi di bawah kontrol pemerintah Krimea.
27 Juni (diadopsi pada 11 Juli)	Gencatan senjata tidak menyebabkan penghentian total	11 orang ditambahkan ke daftar

¹⁷ Larrabee et al., 2015, hlm. 13

	permusuhan militer	
22 Juli (tindakan diadopsi pada 25, 30 dan 31 Juli)	Jatuhnya penerbangan MH17	25-30 Juli - 23 orang lagi dan 21 lagi entitas ditambahkan ke daftar; perdagangan lebih lanjut dan pembatasan investasi untuk Krimea dan Sevastopol. 31 Juli - pembatasan lima BUMN bank Rusia. Embargo impor dan ekspor senjata dan bahan terkait dari/ ke Rusia. Larangan ekspor barang dan teknologi penggunaan ganda untuk penggunaan militer di Rusia atau ke Rusia pengguna akhir militer. Pembatasan ekspor peralatan terkait energi tertentu dan teknologi ke Rusia.
12 September	Rusia Lanjut keterlibatan dalam konflik	24 orang lagi ditambahkan ke daftar; pembatasan tentang pembiayaan perusahaan minyak Rusia - Rosneft, operator pipa Transneft dan Gazprom Neft

Sumber: European Council, “*EU Restrictive measures in response to the crisis in Ukraina*” diakses melalui www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/ukraine-crisis/ pada tanggal 21 Januari 2022 jam 13.10.

Akibat dari pemberlakuan sanksi tersebut, Rusia mengalami perlambatan ekonomi dari hasil penjualan gas alam ke Uni Eropa karena menghentikan pasokan gas alamnya, depresi rubel, tekanan memburuknya neraca keuangan Rusia.

Respon Rusia terhadap Sanksi Uni Eropa, Merespon sanksi Barat pada awal Agustus 2014, Rusia sama sekali tidak menunjukkan perubahan sikap politiknya atas Krimea. Sampai saat ini, kalangan Internasional masih mempersengketakan wilayah Semenanjung Krimea¹⁸.

¹⁸*Prancis Bakal Akui Krimea Sebagai Wilayah Rusia*, tersedia di [<http://m.okezone.com/read/2016/05/20/18/1393906/prancis-bakal-akui-krimeasebagai-wilayah-rusia/>] diakses pada tanggal 13 Desember 2016

Sementara Rusia terlihat tidak terganggu dengan status “Sengketa” yang diberikan terhadap Krimea dan tetap mendeklarasikan Krimea sebagai kedaulatan Negara Federasi Rusia. Faktor-faktor yang menentukan hubungan antara Uni Eropa dan Rusia berkaitan dengan gas alam telah memunculkan sejumlah besar literatur, seringkali kontradiktif tetapi terutama didasarkan pada dua pengamatan. Di satu sisi ada ketergantungan yang cukup besar antara kedua blok sehubungan dengan gas alam. Pada sisi lain Gazprom menikmati kekuatan pasar atau posisi dominan di Eropa

Gazprom didirikan pada tahun 1989 dari Kementerian Industri Gas Uni Soviet yang dipimpin oleh Viktor Chernomyrdin. Gazprom telah berubah menjadi asosiasi perusahaan sebelum runtuhnya Uni Soviet. Setelah pecahnya Uni Soviet pada tahun 1991, pemerintah membuat kebijakan dalam memutuskan untuk privatisasi Gazprom. Yang tertuang pada Dekrit Presiden 5 November 1992 dalam menyerukan pembentukan sebuah perusahaan untuk mengeksplorasi dan memproduksi gas serta membangun jaringan pipa.

Dalam sudut pandang politik, energi dijadikan sebagai alat dalam kebijakan luar negeri dalam mencapai kepentingan dalam negeri suatu negara dan menjadi prioritas utama dalam agenda kebijakan. Larsson dalam *Russia's Energy Policy (2006)* menyatakan bahwa dependensi Rusia terhadap gas merupakan keuntungan namun juga merupakan kerugian bila harga minyak/gas turun atau pasar direbut, maka Rusia bisa mengalami krisis karena sumber pendapatan terbesar mereka ada pada tersebut. Sehingga dalam mempertahankan dan meningkatkan suplai energi yang cukup, maka Rusia menggunakan beberapa metode antara lain:

- a. Rusia berkebijakan dengan kembali mengambil kontrol atas perusahaan-perusahaan energi swasta ke dalam kepemilikan negara (*renationalize*).
- b. Ekspansi ke luar dan kerjasama dengan pihak asing (*expansion and cooperation*). Hal ini ditujukan untuk lebih meningkatkan kapasitas ekspor Rusia ke negara-negara Eropa, bahkan Asia Timur. Dalam kebijakan energinya selain menjaga suplai energi yang cukup, pemerintah Rusia juga menganggap penting dengan menjamin pengiriman energinya (*unhindered delivery*). Oleh sebab itu, Rusia menerapkan kebijakan politik jalur pipa (*politics of pipelines*). Kebijakan ini ditujukan selain untuk menjamin

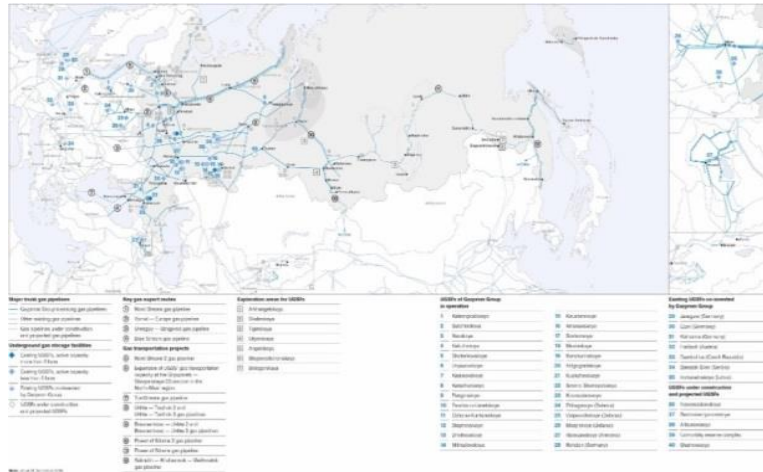
pengiriman energi, juga penguasaan dan peningkatan ekspor energi baik yang berasal ‘murni’ dari sumber-sumber ladang minyak dan gas di Rusia maupun di negara-negara Asia Tengah.

Gazprom dikembangkan sebagai alat yang tepat untuk mengatur energi kekuatan Rusia dan Gazprom harus menjadi jantung bagi kebijakan luar negeri Rusia saat *near* abroad Rusia bertentangan dengan Kremlin. Gazprom bekerjasama dengan perusahaan asing seperti Shell untuk dapat mengirim gas hingga ke berbagai tempat yang jauh. Gazprom mengambil gas untuk ekspor dari sumber melimpah di Asia Tengah dan memanfaatkan wilayah Laut Kaspian sebagai jalur dagangnya. Oleh karena itu sebenarnya Rusia memiliki kesempatan yang besar dalam meningkatkan peranannya dalam perimbangan energi global. Kekuatan ekonomi gas alamnya dapat membantu dalam meningkatkan pengaruh Rusia. Kekuatan energi yang dimiliki Rusia strategis menghasilkan intervensi Negara.

Dalam memenuhi permintaan yang besar, Rusia telah merancang suatu tempat yang dipandang sebagai cara paling praktis dalam megawetkan gas alam dalam bentuk gas. Disimpan di bawah tanah di lokasi-lokasi utama, sehingga dapat dengan cepat diangkut ke tempat yang diinginkan ke berbagai wilayah yang disebut *Underground Gas Storages* (UGS). UGS menyediakan transportasi gas kontingen yang cepat di mana itu diperlukan untuk memastikan fleksibilitas pasar gas. Ini bahkan lebih penting ketika pasokan gas diperlukan di lokasi yang jauh dari lokasi produksi atau kilang LNG. UGS menjadi unit yang bernilai ekonomis untuk negara dan lokasi yang luas dengan komsumsi gas yang tidak teratur dan lokasi produksi hidrokarbon yang tidak merata.

Fasilitas UGS terletak di wilayah konsumen utama gas dan merupakan bagian integral dari Sistem Pasokan Gas Terpadu Rusia (UGSS). Jaringan fasilitas UGS menyediakan 20–40 persen gas yang dipasok oleh Gazprom selama musim pemanasan. Di Rusia, Gazprom mengoperasikan 23 fasilitas UGS di 27 struktur geologi (gambar 2). Grup Gazprom berpartisipasi dalam proyek penyimpanan gas bawah tanah di negara-negara di sepanjang rute ekspor gas utama Rusia. (gambar 3)

Gambar 2 Gazprom Operates 23 UGS Facilities in 27 Geological Structures



Sumber:Gazprom.com,“Underground Gas Storage” diakses melalui <https://www.gazprom.com/about/production/underground-storage/> pada tanggal 06 Februari 2022 jam 09.00.

Gambar 3 Gazprom participates in underground gas storage projects on export routes



Sumber: Gazprom.com, “Gas Storages” diakses melalui <http://www.gazpromexport.ru/en/projects/storage/> pada 06 Februari 2022 jam 09.15.

Uni Eropa sangat bergantung pada sumber energi impor, khususnya impor alam gas, hidrokarbon yang memainkan peran penting dalam kebijakan lingkungan. Perdagangan gas antara Rusia dan Eropa Barat dimulai pada akhir tahun 1960-an melalui Gazprom. Uni Soviet memulai kontrak dengan Uni Eropa pada tahun 1968 yang ditandatangani oleh Austria, kemudian bekerjasama dengan Republik Federal Jerman pada tahun 1973, serta Italia dan Finlandia pada tahun 1974. Tetapi pada

tahun 1980 an perjanjian perdagangan besar pertama dimulai dengan negara-negara Uni Eropa (UE). Kesepakatan itu terdiri dari perjanjian bilateral yang terdiri dari kontrak jangka panjang, *Take or Pay* (TOP) yang ditandatangani dengan Jerman, Prancis, dan Italia.

Gazprom mengejar dua tujuan dalam strategi jangka menengahnya tentang pasokan gas ke pasar Uni Eropa, Diversifikasi rute ekspor dan mempertahankan cengkramannya pada cadangan gas dan produksi gas di Cekungan Kaspia (Kazakhstan, Uzbekistan, Azarbaijan dan Turkemenistan) daerah pecahan Uni Soviet, Gazprom kehilangan akses ke pasar Uni Eropa, Balkan dan Turki karena terjebak pada jaringan pipa gas Ukraina. Vladimir Milov menyampaikan bahwa Rusia menggunakan potensi cadangan energinya untuk meningkatkan status internasional dalam upaya mencapai kebijakan dalam mencapai kepentingan Rusia. Dalam pemanfaatan bentuk dari energi, terdapat 3 bentuk skenario yang sering kali dimanfaatkan Rusia yakni:

1. Menggunakan / memanfaatkan fakta bahwa ketergantungan energi dari Rusia atau suplai energi dari Rusia untuk mendapatkan tujuan politik dalam keterhubungannya dengan negara – negara yang menjadi partner kerjasama energi Rusia.
2. Menggunakan cadangan energi Rusia sebagai jaminan dalam meningkatkan ekspansi pangsa pasar migas baru dengan menyatukan proyek pembangunan pipa migas secara berkelanjutan untuk memproyeksikan kekuatan suplai migas Rusia.
3. Menjadikan cadangan energi Rusia sebagai daya tarik para investor pengimpor energi sebagai upaya berpartisipasi pada mega proyek perusahaan migas Rusia. Selain itu, dapat pula menjadi agenda hubungan bilateral dengan negara –negara pengimpor migas. Selain itu untuk mendapatkan akses pada aset hilir (distribusi dan penjualan) pada negara –negara pengimpor migas sebagai upaya untuk mendorong tujuan – tujuan politik Rusia.¹⁹

¹⁹ Vladimir Milov, *The future of Russian energy policy*, (Washington, D.C: The Brookings Institution 2006)

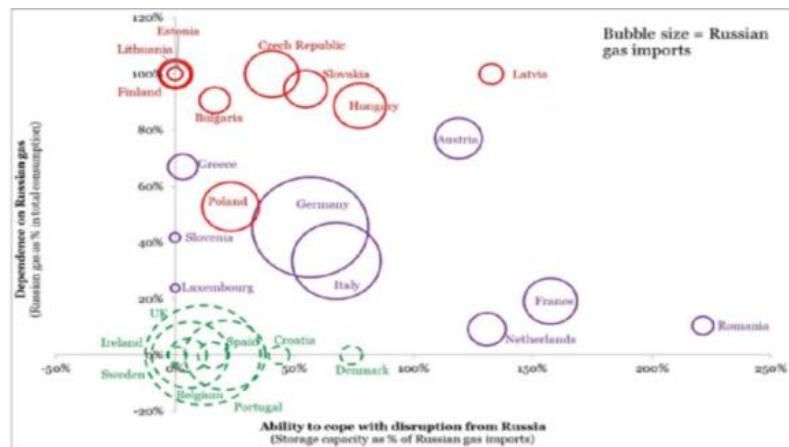
Dalam proses menganalisis strategi Gazprom dalam pasar Uni Eropa terdapat dua upaya, yaitu mendefinisikan strategi adaptasi yang digunakan Gazprom untuk memulihkan posisi kompetitifnya pada perubahan di pasar gas Uni Eropa. Upaya Gazprom untuk beradaptasi secara pasif sebagian besar telah melibatkan dalam memperbarui kontrak jangka panjangnya. Pada langkah kedua, menunjukkan ancaman oleh pesaing potensial. Untuk mengatasi perubahan di pasar gas UE dan mempertahankan pangsa pasarnya Gazprom harus mencapai keseimbangan antara harga dan volume.

Banyak negara anggota UE sangat bergantung pada pemasok gas tunggal, termasuk beberapa yang bergantung sepenuhnya pada Gazprom untuk gas alam mereka (Gambar 4).²⁰ Pada tahun 2015 ekspor Gazprom ke UE meningkat sebesar 7% dari tahun ke tahun.²¹ Ketergantungan yang besar ini dapat mempengaruhi keamanan energi beberapa negara anggota ketika tidak ada infrastruktur lain untuk (bahkan berpotensi) mengimpor gas dari sumber alternatif. Kapasitas penyimpanan juga meningkatkan keamanan energi dan menyediakan ketahanan terhadap potensi gangguan yang mungkin disebabkan oleh perselisihan politik atau komersial, kegagalan infrastruktur, serangan teroris atau bencana alam. Misalnya, pada tahun 2009 perselisihan antara Gazprom dan Naftogaz Ukraina menyusul keputusan Ukraina dalam mengambil gas dalam perjalanan menuju UE, membuat banyak negara UE mengalami kekurangan gas alam yang parah.

²⁰ In 2014 Estonia, Finland, Latvia, Lithuania and Czech Republic had a concentration supply index of 100% and Slovakia an index of 95%. See: In-depth study of European Energy Security, Accompanying the document: 'Communication from the Commission to the Council and the European Parliament: European energy security strategy', July 2014.

²¹ See Quarterly Report Energy on European Gas Markets Vol. 9, European Commission, 2016

Gambar 4 EU Member States' dependence on Russian gas



Sumber: EPRS | European Parliamentary Research Service , “*The quest for natural gas pipelines EU and Eastern Partner energy policies: Security versus transit benefits*” diakses pada tanggal 29 Januari 2022 jam 20.34.

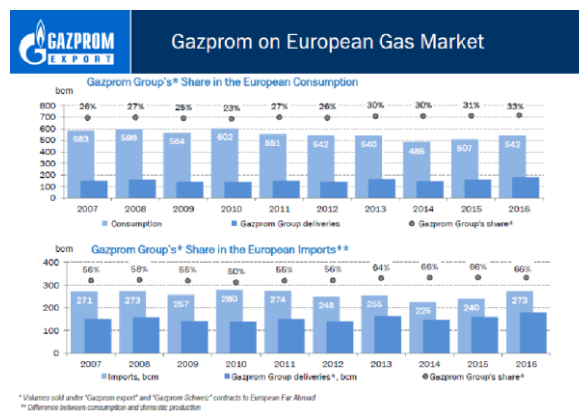
Lebih dari setengah energi (sekitar 53% dari total) yang dikonsumsi di UE diimpor, biaya lebih dari €1 miliar per hari. Ketergantungan pada impor gas bumi merata lebih tinggi, sekitar 66% dari konsumsi, tingkat kritis. Ketergantungan yang tinggi pada energy impor dan tingkat PDB menjelaskan mengapa UE adalah importir alam terbesar di dunia gas.

Gazprom adalah eksportir utama gas alam (NG) ke UE. Menurut data Badan Energi Internasional untuk 2014 Pasokan dan konsumsi gas, gas alam menyumbang sekitar sekitar 22% dari konsumsi energi primer di Eropa (tabel 3.1). Selama sepuluh tahun terakhir, pangsaanya telah menurun meningkat dua poin persentase dibandingkan dengan tahun 2006, yang mencerminkan baik pengurangan umum dalam konsumsi bahan bakar fosil dan tingkat pertumbuhan konsumsi energi air dan terbarukan di seluruh wilayah. Menurut badan tersebut, konsumen gas alam Eropa terbesar adalah sektor perumahan dan utilitas mengkonsumsi 44%, produksi listrik dan panas mengkonsumsi 29%, industri mencoba mengkonsumsi 26%, dan sektor transportasi mengkonsumsi 1% dari pasokan gas. Pada tahun 2015, permintaan gas Eropa sedikit meningkat dibandingkan dengan ramping tahun sebelumnya. Menurut data sementara, negara-negara Eropa jauh di luar negeri dikonsumsi 12,8 bcm gas (peningkatan 5,6% y-o-y), alasan utama di balik

peningkatan konsumsi ini menjadi lebih menguntungkan (dibandingkan dengan rekor suhu tinggi tahun 2014) kondisi cuaca mendorong konsumsi gas di sektor perumahan dan utilitas. Tingkat konsumsi gas juga didorong oleh volume konsumsi daya yang sesuai jalur pembangkit listrik, didukung oleh harga yang lebih rendah dan daya saing yang lebih kuat dibandingkan dengan batubara.

Pada tahun 2015, produksi industri di negara-negara ekonomi utama Eropa terutama menunjukkan penurunan tren kenaikan, juga memulihkan permintaan industri untuk gas. Profil pasokan gas tahun 2015 memiliki produksi dalam negeri yang lebih rendah dan volume impor yang lebih tinggi dengan penarikan bersih dari fasilitas penyimpanan gas. Output produksi gas negara-negara Eropa yang jauh di luar negeri turun menjadi 262,6 bcm, yaitu 1,5% tolak y-o-y. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh output produksi yang lebih rendah di Belanda (sebesar 14,5 bcm atau 23,1%) disebabkan oleh pengurangan kuota yang membatasi produksi gas Groningen. Sebagai alternatif, negara produsen utama lainnya, Inggris dan Norwegia, meningkatkan tingkat produksi mereka.

Tabel 2 Gazprom on European Gas Market



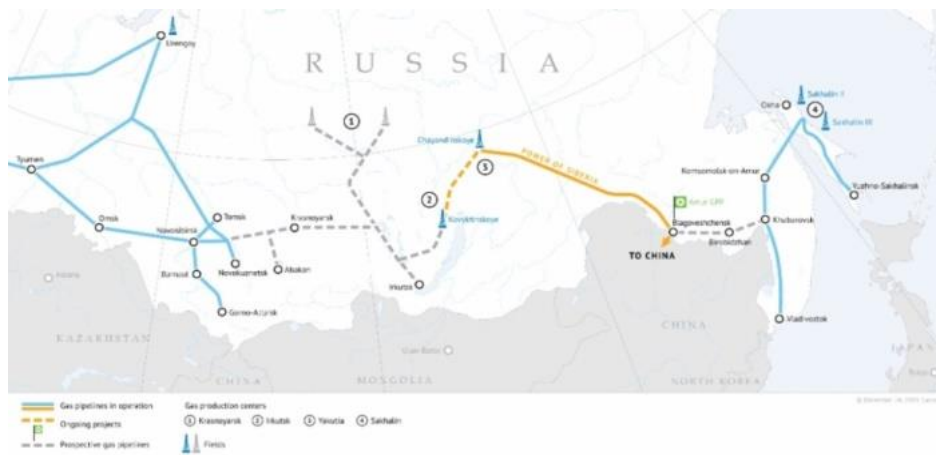
Sumber: diakses melalui www.gazprom.com , “European Gas Market: Myths and Realities” pada tanggal 20 Januari 2022 pada jam 13.45. Catatan: Volume yang dijual di bawah kontrak "Ekspor Gazprom" dan "Gazprom Schweiz" ke Eropa Jauh di Luar Negeri. Selisih antara konsumsi dan produksi dalam negeri

Pada tahun 2013, kapasitas ekspor Rusia adalah 244 Bcm. Mengingat proyek pembangunan sudah berjalan, kapasitas ini akhirnya bisa mencapai 377 Bcm. Seperti berdiri, ada tiga saluran ekspor utama menuju Eropa: satu melalui

Ukraina (rute asli), satu melalui Belarus (pipa Yamal I), dan Nord Stream, pipa Rusia pertama yang tidak melintasi negara transit mana pun, tiba di Jerman melalui Laut Baltik. Selain itu, pipa Blue Stream yang menghubungkan Rusia ke Turki di bawah Laut Hitam, memiliki kapasitas 16 Bcm. Pertumbuhan kapasitas ekspor Rusia di masa depan diperkirakan akan terjadi terutama melalui peningkatan kapasitas pipa *Nord Stream*, dan kemungkinan penciptaan koridor baru yang kontroversial: *South Stream* (Tabel 2).

Letak geografis kedua negara membuat hubungan kerjasama gas alam Rusia terhadap Tiongkok semakin berkembang. Adanya peningkatan jumlah transaksi gas alam Rusia dengan Tiongkok tahun 2014, menjadikan Rusia sebagai negara pengekspor gas alam terbesar bagi Tiongkok. Diversifikasi ekspor sebenarnya adalah bagian dari strategi Rusia mencari pasar alternatif selain pasar Eropa, dalam rangka mengurangi resiko ekspor gas jika hanya bergantung pada konsumen di Eropa saja. Rusia telah mengalami dilema atas kepemilikan migas yang melimpah tanpa adanya dukungan dari pangsa pasar Uni Eropa karena adanya sanksi yang menjadikan *Security of Demand* dari Negara- negara Eropa. Sebagai negara *rising industry*, pertumbuhan ekonomi Tiongkok berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan akan cadangan energi. Salah satunya gas alam “*energy demand*”. Sehingga dalam mengembalikan *Security of demand* menjadi prioritas utama bagi Rusia pasca memburuknya hubungan Rusia dengan Negara- negara barat.

Gambar 5 Developing Gas Resources and Shaping Gas Transmission System in Eastern Russia



Sumber: “*Megaproject Eastern Gas Program*” diakses melalui <https://www.gazprom.com/projects/east-program/> pada 02 Januari 2022 jam 13.07.

Penandatanganan kontrak 30 tahun telah mengakhiri proses negosiasi yang dimulai pada tahun 1990-an.²² Negosiasi tersebut menghasilkan momentum di pertengahan decade pertama abad ke-21. Gazprom dan *China National Petroleum Corporation (CPNC)* mendandatangani perjanjian kerjasama strategis pada Oktober 2004, dan protokol ekspor yang memperkirakan pasokan gas tahunan sebesar 68 miliar m³ dengan melalui rute timur (38 miliar m³) dan rute barat (30 miliar m³) dimulai pada tahun 2011 setelah ditandatangani selama kunjungan Presiden Putin ke Beijing pada 2006.

Pada awal proses negosiasi, para pihak mempertimbangkan dua varian dasar untuk pengangkutan gas Rusia: (1) melalui rute barat—dari Siberia Barat ke wilayah barat laut China dan (2) yang disebut jalur timur. Varian— dari ladang Siberia Timur

²² Pada 1994, CNPC dan Kementerian Energi Rusia menandatangani sebuah memorandum yang mempertimbangkan pembangunan pipa gas Rusia yang mengalir ke Cina. Ladang gas Kovyktinskoye Siberia Timur akan digunakan sebagai basis bahan baku untuk pipa ini. Pada bulan Juni 1997, sebuah perjanjian di mana direncanakan untuk menandatangani kontrak 30 tahun untuk pasokan 25 miliar m³ gas ditandatangani selama kunjungan Perdana Menteri Chernomyrdin ke Beijing. Karena Gazprom tidak memiliki ladang gas di Siberia Timur pada saat itu (Gazprom mengambil alih ladang Kovyktinskoye, yang telah dimiliki oleh TNK-BP, pada tahun 2011), diputuskan pada tahun 1998 untuk mempertimbangkan dalam proses negosiasi skenario di mana pasokan akan dilakukan melalui pipa gas Altai yang direncanakan, yang akan mengalir dari ladang gas Rusia di Siberia Barat ke Xinjiang (provinsi barat laut Cina). J. Henderson, S. Pirani (ed.), ‘The Russian Gas Matrix: How Markets are Driving Change’, Oxford University Press 2014, pages 217-220.

hingga wilayah timur laut Cina. Varian terakhir akhirnya dipilih pada Maret 2013 sebagai bagian dari nota yang ditandatangani oleh CNPC dan Gazprom. Gazprom berencana untuk membangun jaringan pipa baru, yaitu *Power of Siberia*²³ Pipa gas ini akan memiliki panjang sekitar 4000 km dan akan terdiri dari dua bagian: (1) Yakutia – Khabarovsk – Vladivostok (sekitar 3200 km) dan cabang yang mengalir ke China dari Blagoveshchensk, (2) Irkutsk Oblast – Yakutia (sekitar 800 km).

Terlepas dari semua itu prospek Gazprom dalam peluncuran pasokan gas Rusia ke Tiongkok sesuai dengan tren jangka panjang yang ditandai dengan peningkatan reguler permintaan gas di pasar Tiongkok. Menurut data yang diterbitkan dalam *World Energy Outlook 2013*, tingkat konsumsi gas di Tiongkok akan tumbuh dari 132 miliar m³ pada 2011 menjadi 529 miliar m³ pada 2035. Potensi impor Tiongkok juga akan tumbuh secara reguler: dari 55,6 miliar m³ pada 2013 menjadi 212 miliar m³ pada tahun 2035.

Kontrak kesepakatan tersebut penting untuk Rusia terutama karena alasan politik. Pertama, menandakan realisasi tujuan strategis yang telah dicanangkan selama bertahun-tahun, yaitu diversifikasi pasar ekspor gas. Kedua, mengingat tantangan yang semakin meningkat di pasar Eropa (tantangan peraturan terutama yang ditimbulkan oleh paket- paket yang telah meliberalisasi pasar gas UE; kemungkinan konsekuensi negatif dari proses *anti-trust*; dan intensifikasi yang diharapkan dari upaya negara-negara anggota UE untuk mengurangi ketergantungan mereka pada pasokan gas Rusia), Rusia akan mencoba memanfaatkan kontrak ini untuk memperkuat posisinya dalam pembicaraan dengan UE. Kontrak 30 tahun dengan CNPC tentu akan digunakan sebagai argumen dalam menanggapi kritik terhadap kontrak jangka panjang yang semakin sering terdengar di Eropa Barat.

Rusia mulai kembali meningkatkan peranan politik dan keamanan di kawasan Asia Tengah. Putin menjadikan kawasan Asia Tengah sebagai pembuktian bagi Rusia untuk dapat kembali menjadi negara *great power* dan penyeimbang kekuatan dunia. Hal ini terlihat dari upaya Rusia untuk tetap mempertahankan kebijakan *near abroad* demi mencapai kepentingan utamanya yaitu menjamin

²³ he pipeline's name was chosen as a result of an open contest in December 2012.

keamanan dan mempertahankan dominasi Rusia di kawasan tersebut. Salah satu peran politik dan keamanan yang telah dilakukan Rusia demi mencapai kepentingannya di kawasan Asia Tengah yaitu:

1. Stabilisator di kawasan Asia Tengah

Rusia berupaya menstabilkan kondisi politik dan ekonomi di kawasan Asia Tengah dengan melakukan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan negara-negara Asia Tengah, salah satunya melalui kerjasama regional yaitu *Commonwealth of Independent States (CIS)*.

2. *Leading State* di kawasan Asia Tengah

Sejalan dengan itu, keberadaan Rusia sebagai *leading state* di dalam pembentukan kerjasama CIS dan EAEU diterima baik oleh negara-negara di kawasan. Khususnya negara anggota seperti Belarus, Kyrgyzstan dan Kazakhstan yang pada dasarnya membutuhkan keberadaan Rusia. Bagi Belarus, keberadaan Rusia sangat penting dalam bidang politik dan ekonomi.

3. Pembentukan *Collective Security Treaty Organization (CSTO)*

Pada masa Pemerintahan Vladimir Putin, Rusia mencoba merintis kembali sebuah pakta pertahanan baru yang dikenal sebagai Pakta Pertahanan Keamanan Kolektif atau *Collective Security Treaty (CST)*, yang sebelumnya ada di pemerintahan Boris Yeltsin. Pakta pertahanan ini ditunjukkan untuk membuat terobosan ke negara – negara terdekat yang dulu merupakan bagian dari Uni Soviet. Pada saat Vladimir Putin menjabat, diputuskan untuk mengubah organisasi CST menjadi sebuah organisasi internasional penuh menjadi *Collective Security Treaty Organization (CSTO)* ²⁴.

Dalam hal ini Rusia memilih Tiongkok sebagai mitra kerjasama menghadapi kekuatan Amerika Serikat di Asia Tengah. Presiden Vladimir Putin mengatakan bahwa Rusia dan Tiongkok telah saling mengetahui sejarah masing – masing dan budaya antara kedua negara dengan sangat baik, bahkan kedua negara

²⁴ *Collective Security Treaty Organization*, https://www.files.ethz.ch/isn/92581/05_Mar.pdf, diakses tanggal 19 Desember 2021.

memiliki kemungkinan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dan mencapai keuntungan dari kerjasama yang telah mereka bentuk.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis mengenai Rusia menggunakan Gazprom sebagai instrumen politik energi terhadap Uni Eropa ialah Rusia diuntungkan secara komersial dengan adanya aktivitas perdagangan ekspor gas alam dalam meningkatkan politik luar negerinya karena Rusia memiliki gas alam yang melimpah, Uni Eropa memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi atas gas alam Rusia yang diproduksi oleh Gazprom, dan Rusia memiliki Tiongkok sebagai pembeli alternatif.

Adapun rekomendasi yang peneliti ingin sampaikan adalah dalam kasus politik Energi yang digunakan Rusia melalui Gazprom, yaitu relasi kedua negara yang sulit diputus. Eropa memang bergantung pada gas Rusia, tetapi perlu dicatat pula bahwa ekonomi Rusia sebenarnya tidak bisa lepas dari Uni Eropa. Karena merupakan rekan dagang utama sekaligus investor terbesar mereka. Tentu bukan perkara mudah untuk menghapus relasi yang sudah dibangun dari lama. Ketergantungan energi Eropa pada Rusia- dan ketergantungan Rusia pada perdagangan dengan Eropa – bisa menjamin keberlangsungan perdamaian di kawasan Eropa, terlepas eskalasi di perbatasan Ukraina- Rusia sejak tahun lalu mengenai sengketa Krimea.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENSI

BUKU

Macey A. Bos, B.A, “GAZPROM: RUSSIA’S NATIONALIZED POLITICAL WEAPON AND THE IMPLICATIONS FOR THE EUROPEAN UNION”. Georgetown University Washington, D.C. April 1, 2012

Vladimir Milov, *The future of Russian energy policy*, (Washington, D.C: The Brookings Institution 2006)

Willrich, Mason. 1975. *Energy and World Politics*. New York : Macmillan Publishing Company, Inc.

JURNAL

Airlangga, Aditya. Assessing Dynamics of Energy and Oil in Some Countries
Sinergy Energy and Environmental Policy | 434 316 | Public Policy Management
Master of Social and Political Sciences Faculty- University of Gadjah Mada.

Alfadh, A. Faris, “Ketahanan Energi Rusia dan Kerentanan Pasar Asia Pasifik”
Andalas Journal of International Studies Vol.1No. 2, November 2012

Howard Lentner, *Foreign Policy Analysis: A Comparative nad Conceptual Approach* (Ohio: Charles F. Merill Publishing Company, 1974),

K. J. Holsti, M. Tahir Azhari (penterj.), *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis II* (Jakarta: Erlangga, 1988)

Nelson, Rebecca M. *US Sanctions on Russia: Economic Implications*.
Congressional Research Service. Februari 2015. Hlm 3

Sulastri, Anjar “Politik Energi Rusia dan Dampaknya Terhadap Eropa terkait Sengketa Gas Rusia-Ukraina 2006-2009”
Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol. 2 - No.3/ 2013-09. hal 33-57.

Sri Arya Manik Bagus Subhaga, Idin Farisaka dan A.A B.Surya Widya N, Faktor-faktor Strategis Pendorong Peningkatan Hubungan Kerjasama MIgas Rusia Terhadap Tiongkok Tahun 2014 (Fakutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana), 8.

INTERNET

Collective Security Treaty Organization,
https://www.files.ethz.ch/isn/92581/05_Mar.pdf, diakses tanggal 19 Desember 2021.

Energy Information Administration (EIA), Country Analysis Briefs. (November 2010), diakses melalui <http://www.eia.gov/cabs/Russia/pdf.pdf> pada 19 Juni 2021

Eurasiareview.com. 2016. Russia Energy Profile: Largest Producer of Crude Oil Analysis, terdapat di <http://www.eurasiareview.com/27102016-russia-energyprofile-largest-producer-of-crude-oil-analysis>, diakses pada 20 Juni 2021.

Indonesia.rbth.com. 2014. Kerja Sama Rusia-Tiongkok Ubah Percaturan Dunia, dalam Kerja Sama Rusia-Tiongkok Ubah Percaturan Dunia, diakses, pada 26 Juni 2021 melalui http://indonesia.rbth.com/economics/2014/05/28/kerja_sama_rusiationgkok_ubah_percaturan_dunia_23921.

Kisah Perusahaan Raksasa: Gazprom, Taipan Migas Kaya Raya Warisan Uni Soviet. Diakses melalui <https://www.google.com/amp.wartaekonomi.co.id/berita310351/kisah-perusahaan-raksasa>

Gazprom.com “Gazprom largely unaffected by Western sanctions”, diakses pada 19 Januari 2022 di <https://www.gazprom.com/press/news/2016/august/article281863/>

Roadmap 2050; IEA= World Energy Outlook 2011 diakses melalui <https://ec.europa.eu> “Roadmap EU-Russia Energy Coopertaion until 2050” pada 23 November jam 12.34.